

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Generasi milenial merupakan bagian penting dari perkembangan politik Indonesia, Tsamara Amany menyebutkan 55% suara dari pemilu adalah generasi milenial, namun saat ini karakter yang terbentuk pada generasi tersebut cenderung apatis, rentan, emosional, dan tidak peduli. Ditengah kondisi generasi milenial saat ini, Hadir Tsamara Amany Alatas atau akrab disapa Tsamara sebagai politisi muda yang mewakili Generasi Milenial, Tsamara merupakan perempuan muda, cantik dan kritis, yang mana dalam rentan usia 21 tahun berani memutuskan masuk dalam bidang politik, serta dengan matang bergabung dalam sebuah partai.

Nama Tsamara mulai menjadi pusat perhatian ketika debat politik media sosial *twitter* dengan wakil ketua DPR RI Fahri Hamzah. Selain di media sosial *twitter* Tsamara dikenal melalui keberaniannya menantang Fahri Hamzah dalam video berjudul “Lima sesat pikir Fahri Hamzah” banyak hal yang dibahas dalam video tersebut, salah satunya tentang pernyataan kasus E-KTP Cuma khayalan, Tsamara juga menyatakan dengan berani bahwa telah ada korupsi berjamaah dalam kasus E-KTP tersebut (Di akses melalui : www.pikiran-rakyat.com Pada Selasa 31 Juli 2018 11:12).

Berdasarkan biografi, sosok politisi muda Tsamara ini menjabat sebagai ketua DPP Partai Solidaritas Indonesia (PSI) di bidang Eksternal, serta menjadi *Co-Founder* sebuah lembaga swadaya masyarakat yang memperjuangkan hak-hak perempuan yaitu, komunitas perempuan politik. Kehadiran Tsamara sebagai politisi yang menyasar generasi milenial ini, tidak hanya memberikan pemahaman tentang partisipasi politik, namun memberikan sudut pandang lain mengenai kepemimpinan, masalah dalam politik, serta keadilan. Tsamara dan tim yang tergabung dalam Partai Solidaritas Indonesia (PSI) seperti menjadi udara segar bagi generasi milenial, politik yang cenderung di usung oleh *image* orang tua dalam berpolitik, kini di kemas oleh anak muda menjadi sangat *fresh* dan menarik.

Kritis terhadap pemerintahan yang sedang berjalan juga ditunjukkan oleh Tsamara, kritik tersebut mengarah kepada Gubernur Jakarta Anies Baswedan, dia mengatakan bahwa “Idealisme Anies Baswedan tidak hanya kepentingan politik semata, melainkan ada kepentingan untuk berkuasa” Tsamara juga menyampaikan kecemasannya terkait masalah agama dan berbagai problematika yang terkandung di dalamnya. Dirinya merasa kekuatan iman sebagai muslim sering kali di uji, dimana kita justru merasa sulit membedakan membela agama atau membela Negara, yang mana kedua hal tersebut harusnya bisa dilakukan secara bersama bukan secara terpisah.

Fenomena lain di media sosial, sekarang terlihat generasi milenial menyuarakan pendapat dalam bentuk tagar #2019gantipresiden. fenomena ini dapat dilihat sebagai bentuk kritik terhadap kinerja Presiden Republik Indonesia Bapak Joko Widodo selama masa jabatannya. Hal yang sama ditunjukkan dalam bentuk dukungan tertulis *Dia Sibuk Kerja* fenomena ini merupakan penegasan bahwa setiap milenial memiliki pandangan politik yang berbeda namun kompleks, mengacu pada fenomena tersebut, memiliki korelasi dengan pandangan dan kepercayaan milenial terhadap kondisi politik saat ini, seperti yang di katakan Tsamara dalam bukunya, “Bahwa dalam politik apa yang nampak, berbeda dengan yang sesungguhnya, dan hanya dalam politik suatu yang tidak nampak jauh lebih menentukan daripada yang jelas di pandang mata. Politik memang sering disebut sebagai permainan kotor. Namun secara bersamaan jarang diakui bahwa politik adalah permainan orang-orang pintar”.(Tsamara, 2017 : 343).

Kehadiran Tsamara sebagai politisi muda tentu menjadi dasar pertimbangan bagi generasi milenial, karena sebagai seorang politisi selain memperoleh dukungan dan pujian, tentu diiringi dengan adanya penolakan dan protes, baik yang secara gamblang menyatakan penolakan, atau dalam bentuk komentar dan ejekan di media sosial terhadap sosok Tsamara. Fenomena ini akan sering kita temukan dalam setiap keputusan yang diambil maupun perilaku yang dipublikasikan kepada masyarakat, hal inilah yang tentu menjadi pertimbangan bagi anak muda atau khususnya generasi milenial.

Seperti kita ketahui generasi saat ini lebih mengedepankan hal-hal yang bersifat seru, humor, kekinian, dan rasa ingin diakui publik. Hal ini bisa berupa

keinginan memperoleh banyak *like* dan komentar pada setiap *post* atau tulisan yang dimuat dalam media sosial, milenial yang membahas atau berbagi berita politik mungkin akan memiliki *image* kuno dan membosankan, mereka menilai tidak ada kepentingan dan kontribusi dalam bidang politik, padahal tanpa sadar segala sesuatu yang bisa kita nikmati dan kita gunakan saat ini adalah hasil dari keputusan politik.

Kemunculan pro dan kontra serta substansi mengenai kualitas seorang Tsamara, tidak menyurutkan semangatnya untuk terus menyuarakan tentang pentingnya milenial berpartisipasi dalam politik, menurut Tsamara milenial harus bisa menentukan kandidat-kandidat yang layak dipemerintahan dan persoalan anak muda harus di perjuangkan serta di akomodasi oleh kandidat-kandidat yang bertarung di pemilu, karena masa depan demokrasi berada di pundak anak muda dan dari pembagian generasi kekinian yakni generasi X(1965-1976),Generasi Y (1977-1997), dan Generasi Z (1998-hingga sekarang) atau dikenal dengan generasi milineal, ia menyatakan pendidikan politik dan penguatan partisipasi penting menysasar kalangan ini. (Di akses melalui : <https://psi.id/berita/2017/07/31/politik-kita-di-tengah-tsamaraisasi-milenial/>).

Persoalan lain yang muncul apabila kita khususnya generasi milenial menarik diri dari politik, dapat kita pertimbangkan perkataan Berthold Brecht (1998-1956). Seorang penyair Jerman, yang juga seorang darmawan, sutradara teater, dan *marxis*, mengatakan ‘’Buta yang terburuk adalah buta politik, dia tidak mendengar, tidak berbicara, dan tidak berpartisipasi dalam peristiwa politik. Dia tidak tahu bahwa biaya hidup,harga kacang, harga ikan, harga tepung, biaya sewa, harga sepatu dan obat, semua tergantung pada keputusan politik. orang yang buta politik begitu bodoh, sehingga ia bangga dan membusungkan dadanya mengatakan bahwa ia membenci politik. Si dungu tidak tahu bahwa dari kebodohan politiknya lahir pelacur, anak terlantar dan pencuri terburuk dari semua pencuri, politisi buruk, rusaknya perusahaan nasional dan multinasional yang menguras kekayaan negeri.

Berdasarkan pemaparan diatas begitulah dampak yang dihasilkan dari sikap tidak peduli terhadap politik, kita bisa melihat saat ini bagaimana proses komunikasi politik itu sampai kepada generasi milenial hingga turunnya idealisme

para pemuda dan politik dipandang tidak menarik, kita bisa melihat saat ini generasi milenial hidup di era yang krisis, krisis alam juga kemanusiaan. Hal tersebut merupakan permasalahan yang dialami mayoritas generasi milenial. Informasi mengenai berbagai krisis global dan nasional-pun membanjiri kognisi dari anak muda setiap hari. *Overload* informasi ini berimplikasi secara signifikan terhadap kondisi psikis dan perilaku anak muda. (Di akses melalui : <https://www.kompasiana.com> pada 31 Juli 2018, 11:16).

Generasi milenial, begitu sebutan untuk anak-anak zaman sekarang dengan istilah lain yang lebih *absurd* yaitu *kids jaman now*, Beberapa artikel yang menulis mengenai karakteristik generasi ini tidak partisipasif terhadap politik dan cenderung egois. Bahkan, ada yang menyebutkan bahwa politik bagaikan suatu hal yang jauh di luar planet bumi bagi generasi ini. (Diakses melalui <https://www.kompasiana.com> pada 06 Maret 2017 pukul 17:04).

Menanggapi permasalahan pemuda saat ini, politikus muda Tsamara Amany gencar menyampaikan pentingnya politik bagi generasi milenial. Menurutnya politik itu menentukan hidup, milenial tidak boleh menarik diri dari politik. “Contohnya saat ini kita bisa menikmati *whatsapp*, *facebook*, dan *twitter* dengan senangnya. Hal tersebut merupakan bagian dari keputusan politik yang memperbolehkan warga negara untuk mempergunakannya. Bagaimana jika Undang-Undang berubah kita tidak boleh menggunakannya, tentu kita sendiri yang akan merasakan dampaknya”

Isi pesan mengenai pentingnya pemuda untuk terlibat dalam politik juga di dukung oleh pernyataan dari ketua umum DPP Partai Persatuan Pembangunan Romi meminta anak muda peduli terhadap dinamika politik. Menurutnya, selama masih menerapkan sistem demokrasi, politik tetap menjadi panglima dalam menghadirkan pemimpin di Indonesia. Dalam konteks itu, generasi muda yang memiliki intelektualitas dan integritas seharusnya ikut hadir mewujudkan politik yang ideal. Saya melihat bukan hanya politikus muda yang menganggap penting peran pemuda, tapi juga orang yang lebih senior dalam bidang tersebut juga menyatakan hal demikian.

Dengan adanya fenomena dan argumen yang mendukung tentang pentingnya politik terhadap anak muda, penulis akan mengangkat penelitian dengan kategori

usia muda atau generasi milenial kedalam kelompok generasi phi (π), yaitu generasi yang masuk kedalam kelompok milineal namun generasi phi (π) tingkat skalanya lebih kecil lagi dalam kategori usia yakni mereka yang lahir antara 1989 hingga 2000. Atau sekarang berada di kisaran umur 18 tahun hingga usia 29 tahun.

Selain memengaruhi pemuda akan pentingnya politik, Tsamara juga menekankan khusus pada perempuan, dalam bukunya ia mengatakan “kepedulian perempuan terhadap isu-isu politik sangat penting karena perempuan adalah seorang ibu yang mendidik generasi penerus bangsa”*concern* mereka akan bertambah dengan memikirkan isu-isu yang menyangkut kepentingan anak, seperti vaksin palsu, kekerasan terhadap anak, *bullying*, hingga maraknya peredaran narkoba dan penyalahgunaan alkohol.

Permasalahan mengenai perempuan dan anak-anak akan sulit diatasi jika suara perempuan tidak terwakili dengan baik. Memang benar bahwa telah tersedia kuota 30% untuk perempuan di DPR, namun faktanya baru 17,3% perempuan yang menjadi anggota DPR dari total 560 orang, keterwakilan perempuan yang minim di DPR diikuti dengan kurangnya minat perempuan untuk peduli dan terlibat dalam politik. Hal ini dapat berdampak pada masa depan perempuan Indonesia, Hak-hak perempuan akan terabaikan dan tidak menemukan kemajuan, untuk itu kepedulian dan keterlibatan perempuan dalam politik sangat penting.(Tsamara, 226: 2007).

Adanya korelasi antara Komunikasi politik dan generasi milenial, oleh sebab itu melalui variabel penelitian ini, peneliti akan menganalisa permasalahan mulai dari sudut pandang komunikator politik yaitu sosok Tsamara Amany dalam menyampaikan isi politik, dan meneliti terkait hubungan politisi muda yakni Tsamara Amany dalam meningkatkan partisipasi politik generasi milenial dan minat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan politik, di tengah kondisi generasi milenial yang cenderung acuh terhadap hal-hal mengenai politik. atas dasar permasalahan tersebut, penulis akan melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Hubungan Tsamara Amany Dengan Partisipasi Politik Generasi Milenial Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Angkatan 2015-2016”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, hal yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) **Adakah Hubungan Antara Tsamara Amany Dengan Partisipasi Politik Generasi Milenial Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Angkatan (2015-2016) ?**

1.3 Identifikasi Masalah

Berikut adalah identifikasi masalah atau pertanyaan yang akan digunakan penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai komunikasi politik generasi milenial :

- 1) Pandangan miring terhadap politik yang cenderung di gagas oleh politisi senior dan dianggap kurang menarik.
- 2) Hubungan Politisi Muda Tsamara Amany Dengan Partisipasi Politik khususnya pada generasi milenial.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin penulis capai adalah :

- 1) Untuk mengetahui adakah hubungan politisi muda contohnya seperti Tsamara Amany dengan partisipasi politik generasi milenial, khususnya di Fakultas Ilmu Komunikasi Ubhara Angkatan 2015-2016.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menjadi referensi untuk menambah pengetahuan dibidang penelitian ilmu komunikasi, terutama dalam komunikasi politik.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Bagi penulis penelitian ini dapat bermanfaat menambah wawasan mengenai komunikasi politik terutama dalam lingkup pemuda atau generasi milenial, penelitian ini juga dapat memberikan perhatian baik komunikan maupun komunikator mengenai partisipasi politik khususnya terhadap generasi milenial.

